
Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi *Lawang Sakepeng* Dalam Upacara Pernikahan Adat Dayak Ngaju Di Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas

Cristiena¹, Alifiah Nurachmana², Linggua Sanjaya Usop³, Patrisia Cuesdeyeni⁴,
Efendi⁵, Dan Yudistira Y. ⁶

¹⁻⁴Universitas Palangka Raya, ⁵SMA Negeri 1 Jawai Selatan, ⁶SMP Pengabdi Singkawang
korespondensi: cristiena67@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe and analyze (1) the procession of execution in the Lawang Sakepeng tradition, (2) the symbolic meaning contained in the Lawang Sakepeng tradition in Dayak Ngaju traditional weddings, and (3) find out the function of folklore in the Lawang Sakepeng tradition using semiotic studies. The method used in this research is descriptive qualitative. The source of the data in this study was secondary data from a video showing the documentation of the Lawang Sakepeng tradition in a Dayak Ngaju traditional wedding ceremony. The instrument in this study is a documentation guide. Documentation guidelines are carried out by analyzing symbolic forms. The data analysis technique used in this study uses C.S Pierce's semiotic study as a reference. Based on the results of the research obtained: (1) the procession of the Lawang Sakepeng tradition in the Dayak Ngaju traditional wedding ceremony which has been studied has three stages of implementation, namely Panganten Mandai/Haguet, Lawang Sakepeng tradition and Mamapas traditional ceremony. (2) The forms of symbolic meaning in the procession of the Lawang Sakepeng tradition in the Dayak Ngaju traditional wedding ceremony which have been studied have forms of symbolic meaning in the form of: palm fronds, three-tiered threads, flowers, money, bahalai/saput, red and white flags, martial arts fighters/sakepeng performers and dancer. (3) The function of folklore in the Lawang Sakepeng tradition procession is: strengthening the feeling of collective solidarity, as a fun tool and providing entertainment for people who witness it, as a tool for preserving Dayak cultural customs, and as a tool for mutual cooperation in a society.*

Keywords: *Semiotics, Symbolic, function of folklore*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) prosesi pelaksanaan dalam tradisi *Lawang Sakepeng*, (2) makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Lawang Sakepeng* dalam pernikahan adat Dayak Ngaju, dan (3) mengetahui fungsi folklor dalam tradisi *Lawang Sakepeng* menggunakan kajian semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tayangan video dokumentasi tradisi *Lawang Sakepeng* dalam upacara pernikahan adat Dayak Ngaju. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dilakukan dengan menganalisis bentuk simbolik. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kajian semiotika C.S Pierce sebagai acuannya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh: (1) prosesi tradisi *Lawang Sakepeng* dalam upacara pernikahan adat Dayak Ngaju yang telah diteliti terdapat tiga tahap pelaksanaan yaitu panganten mandai/haguet, tradisi *Lawang Sakepeng* dan upacara adat mamapas. (2) Bentuk makna simbolik pada prosesi tradisi *Lawang Sakepeng* dalam upacara pernikahan adat Dayak Ngaju yang telah diteliti terdapat bentuk makna simbolik berupa : palepah kelapa, benang bersusun tiga, bunga, uang, bahalai/saput, bendera merah putih, pesilat/pemain sakepeng dan penari. (3) Fungsi folklor dalam prosesi tradisi *Lawang Sakepeng* yaitu : mempertebal perasaan soladaritas kolektif, sebagai alat yang menyenangkan serta memberikan hiburan bagi orang-orang yang menyaksikannya, sebagai alat pelestarian adat budaya Dayak, dan sebagai alat gotong-royong suatu masyarakat.

Kata kunci: Semiotika, Simbolik, Fungsi Folklor

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki berbagai macam suku bangsa yang kaya akan kebudayaan serta adat istiadat. Keanekaragaman budaya Indonesia ini merupakan bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat dan kebudayaan. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan cara hidup manusia yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok yang dikembangkan, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan aset berharga yang harus dilestarikan bukan hanya bagi daerah tapi juga bagi pemerintah.

Tradisi merupakan adat istiadat yang melekat pada kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah, atau segala bentuk perilaku yang telah menjadi kebiasaan turun temurun. Tradisi dapat diartikan sebagai bentuk nyata dari suatu kebudayaan yang menjadi acuan untuk menata tindakan manusia (Koentjaningrat 1974: 5).

Folklor tersusun dari dua kata yaitu folk dan lore. Folk artinya kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas baik fisik, sosial, budaya yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya, sementara lore memiliki arti bagian dari kebudayaan yang diturunkan temurunkan oleh para leluhur ke generasi penerusnya, bisa mewariskannya dengan cara lisan, isyarat, atau alat-alat pengingat. Sehingga, folklor adalah bagian dari kebudayaan yang menjadi cerminan diri dan kebiasaan kelompok masyarakat di tiap-tiap daerah, diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang secara lisan maupun non lisan (Endraswara, 2013: 1-2).

Suku Dayak Ngaju memiliki filosofi hidup "*Belom Berhadat*" artinya "*Hidup Beradat*." Filosofi ini melandasi seluruh aspek kehidupan orang Dayak Ngaju. Pengaruh dan peranan adat dalam masyarakat Dayak Ngaju sangat kuat. Salah satu tatanan kehidupan yang masih dipertahankan dan tetap dilestarikan adalah penyelenggaraan pernikahan. (Riwut, nila 2003).

Dalam masyarakat Dayak Ngaju, pernikahan merupakan sesuatu yang luhur, suci dan terhormat. Pernikahan yang dilaksanakan sesuai dengan adat yang berlaku, bertujuan untuk mengatur hubungan antara pria dan wanita agar memiliki perilaku yang baik dan tidak tercela (*Belom Berhadat*), menata kehidupan rumah tangga yang baik sejak dini, santun, beradab dan bermartabat, menetapkan status sosial dalam masyarakat, sehingga ketertiban masyarakat tetap terpelihara. Masyarakat Dayak Ngaju memahami pernikahan sebagai sesuatu yang sangat luhur.

Masyarakat Dayak Ngaju sangat menghindari bentuk pernikahan yang tidak lazim karena hal itu akan sangat memalukan, tidak hanya bagi calon kedua mempelai tetapi juga bagi seluruh keluarga dan keturunan mereka kelak. Pernikahan secara adat di kalangan masyarakat adat Dayak Ngaju dianggap suatu proses yang sakral. Perjanjian kawin berasal dari *Ranying Hatalla* (Tuhan) sehingga dianggap sesuatu yang sangat suci. Jika terjadi pelanggaran terhadap perjanjian pernikahan tersebut maka pelanggar akan mendapat sanksi adat (Sriyana dan Hiskiya, 2020).

Salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah yakni sebuah tradisi kebudayaan *Lawang Sakepeng*. Tradisi lawang sakepeng telah ditampilkan sejak zaman dahulu dan menjadi salah satu tahapan rangkaian upacara adat baik untuk menyambut tamu maupun acara pernikahan adat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah yang artinya “*Pintu Sekeping*” atau “*Pintu Satu Keping*”. *Lawang* merupakan sebuah pencak silat suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Tradisi *Lawang Sakepeng* ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Pada upacara pernikahan, pesilat yang bermain berasal dari mempelai pihak laki-laki maupun mempelai perempuan. Masing-masing mempelai dapat menurunkan pesilat sebanyak satu atau lebih dari satu. Pesilat yang dipilih adalah pesilat yang memahami tata cara bermain, seperti menyerang, menangkis, tanpa membuat lawan terluka. Permainannya dengan mempertemukan para pesilat pada satu titik garis saling berhadapan satu lawan satu. Pertemuan tersebut tepatnya dibawah gapura atau lawang. Titik garis ini biasanya menggunakan benang sebagai rintangan, dimana pada benang itu dipasang bunga warna-warni. Tali penghalang ini menjadi pertemuan para pesilat untuk dibuka yang didahului dengan atraksi pencak silat. Atraksi *Lawang Sakepeng* diiringi dengan alat musik pengiring, biasanya berupa gendang manca dan garantung khas Dayak. Hingga kini tradisi *Lawang Sakepeng* masih hidup dan berkembang secara turun temurun di Desa Tewah, Kabupaten Gunung Mas.

Peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *Lawang Sakepeng* di Desa Tewah, Kabupaten Gunung Mas karena belum ada yang mengangkat penelitian *Lawang Sakepeng* dari segi tradisinya. Berdasarkan hal-hal tersebut maka dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan untuk meneliti prosesi, makna, dan fungsi tradisi *Lawang Sakepeng* sebagai wujud pelestarian kebudayaan di Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian tentang analisis makna simbolik dalam upacara pernikahan Dayak Ngaju sudah pernah dilakukan oleh (Sriyana, 2020). Namun untuk analisis makna simbolik pada tradisi lawang sakepeng dalam upacara pernikahan adat Dayak ngaju belum pernah dilakukan. Padahal, kegiatan penelitian tentang makna simbolik ini merupakan pendokumentasian adat budaya sebagai wujud dari pelestarian warisan budaya bangsa. Kegiatan penelitian ini juga sebagai salah satu upaya mendukung program pemerintah dalam rencana strategis nasional melalui kegiatan penelitian dan pendidikan di perguruan tinggi yang bertemakan kajian pembangunan sosial budaya.

Secara umum, beberapa penelitian sebelumnya melakukan analisis makna simbolik dengan mengacu pada teori semiotika dalam rancangan mitologi Roland Barthes dan hanya menginterpretasikan makna sebagai sebuah warisan budaya nusantara yang harus dilestarikan. Pada penelitian ini, menggunakan teori C.S Pierce digunakan untuk memperkuat pernyataan hasil penelitian tentang analisis. Dalam hal ini, pengungkapan ideologi dan gagasan yang memerlukan interpretasi bahasa untuk merepresentasikannya hingga menyajikan sebuah makna pada simbol-simbol budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupa kegiatan mengumpulkan data untuk diteliti dan menyampaikan analisis dalam bentuk kata-kata (Arikunto, 2006:63).

Dengan pendekatan kualitatif diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap, detail, dapat dipercaya dan bermakna untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian berdasarkan pada fakta-fakta dan fenomena yang benar-benar ada dalam diri penutur. Dalam hal ini, metode deskriptif memberikan gambaran secara obyektif tentang tradisi *Lawang Sakepeng* pada upacara pernikahan adat Dayak Ngaju di Desa Tewah Kabupaten Gunung Mas. Secara umum teknik pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara triangulasi dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Secara khusus teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dengan metode simak yang mencakupi teknik rekam, simak, dan catat (Sudaryanto 2015).

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan peneliti dengan mengunjungi pernikahan adat di Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah, sebagai lokasi penelitian. Pada kegiatan observasi, peneliti sekaligus melakukan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data berupa makna yang terkandung pada Tradisi Lawang Sakepeng. Dalam kegiatan wawancara, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan catat (Sudaryanto 2015). Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dilakukan guna memperoleh rekaman foto dan video tentang tradisi lawing sakepeng. Selanjutnya, pemaparan temuan hasil penelitian dideskripsikan secara deskriptif kualitatif (Mulyana, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Dayak Ngaju khususnya Kecamatan Tewah percaya bahwa dalam tahap upacara adat pernikahan setiap benda atau perlengkapan yang digunakan untuk upacara adat pernikahan merupakan doa dan harapan tersendiri bagi calon pengantin dalam mengarungi rumah tangga. Pelaksanaan prosesi tradisi *Lawang Sakepeng* dalam upacara pernikahan adat Dayak Ngaju, terdapat makna simbolik yang terdapat dalam setiap perlengkapan perlengkapan yang digunakan yang bermanfaat bagi kedua pengantin.

Pada dasarnya masyarakat Dayak Ngaju mengharapkan agar pengantin dapat membangun rumah tangga yang bahagia sampai *hentang tulang* (sampai maut memisahkan). Dan perlengkapan yang digunakan dalam prosesi tradisi *Lawang Sakepeng* dalam upacara pernikahan adat terkandung makna simbolik yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau tuntunan hidup bagi kedua pengantin kelak dalam menjalani kehidupan setelah pernikahan.

Tradisi *Lawang Sakepeng* dalam upacara pernikahan adat Dayak Ngaju di Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas akan dikaji berdasarkan teori Charles Sander Pierce yang terbagi atas 3 yaitu simbol, ikon, dan indeks namun peneliti memfokuskan pada satu kajian yaitu simbol.

Adapun tradisi *Lawang Sakepeng* dalam upacara adat pernikahan yaitu sebagai berikut:

1. Prosesi Tradisi *Lawang Sakepeng*

Prosesi tradisi *Lawang Sakepeng* adalah salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat suku Dayak Ngaju yang ditampilkan pada saat pernikahan adat. Tradisi *Lawang Sakepeng* ini selain menjadi kebiasaan untuk memeriahkan kedatangan mempelai laki-laki dan rombongan juga dianggap memiliki nilai magis-religius. Dalam prosesi tradisi *Lawang Sakepeng* ini memiliki 3 tahap pelaksanaan yaitu mempelai laki-laki dan rombongan menuju ke rumah mempelai perempuan (*Panganten Mandai/Haguet*), tradisi *Lawang Sakepeng*, dan upacara adat mamapas. Menurut adat istiadat Dayak Ngaju rangkaian kegiatan peristiwa prosesi *Lawang Sakepeng* berturut-turut sebagai berikut :

a. Panganten Mandai/Haguet

Yang dimaksud dengan acara Panganten Mandai adalah acara dimana mempelai laki-laki beserta rombongan pengantin datang ke rumah mempelai perempuan. Acara penganten mandai adalah acara pertama dalam prosesi pernikahan adat. Panganten mandai bisa dilaksanakan pagi ataupun sore tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Biasanya di rumah calon mempelai laki-laki diadakan jamuan sederhana dan juga telah disiapkan sangku yang berisi beras, ramun pisek (seserahan pernikahan) berupa handuk, sabun, bedak, pakaian, dan sebagainya. Sebelum berangkat menuju ke rumah mempelai perempuan, mempelai laki-laki beserta rombongan mengadakan ibadah singkat atau berdoa agar acara pernikahan berjalan lancar. Dalam perjalanan menuju ke rumah mempelai perempuan, ada sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan yaitu mempelai laki-laki dan rombongan tidak langsung menuju ke rumah mempelai perempuan tetapi mengelilingi desa 3 kali maknanya adalah mencari tempat kediaman mempelai perempuan.

Ketika sudah putaran yang ketiga mempelai laki-laki beserta rombongan berhenti, mobil yang digunakan mempelai laki-laki di ikat dengan *bahalai* oleh mantir adat yang menunggu di depan *Lawang Sakepeg*. Ini melambangkan seperti *bahalai* yang di ikat maka akan terikat juga cinta kasih kedua mempelai pengantin, terikat juga rejeki dan semua hal baik. (Hinting M.M dan Janas R. 2023)

Mempelai laki-laki dan rombongan berjalan menuju rumah mempelai perempuan diiringi dengan bunyi-bunyian gendang dan gong.



Gambar 4.1 Panganten Mandai/Haguet, sumber: koleksi pribadi.

b. Tradisi *Lawang Sakepeng*

Lawang Sakepeng adalah salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat Dayak Ngaju yang ditampilkan pada saat pernikahan adat Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah. Tradisi *Lawang Sakepeng* ini memiliki arti lawang “pintu atau gapura” dan *sakepeng* “sekeping”. Secara sederhana, *Lawang Sakepeng* artinya satu pintu atau satu tujuan. *Lawang Sakepeng* adalah sebuah pencak silat dari suku Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah. *Lawang Sakepeng* merupakan simbol perjuangan untuk memulai hubungan yang baru, lebih dekat, dan lebih akrab dalam rumah tangga (MC. Isen Mulang/Tina).

Setiba di halaman depan rumah mempelai perempuan, mempelai laki-laki beserta rombongan dihalangi dengan *Lawang Sakepeng* yaitu pintu gerbang berhiaskan benang bersusun tiga yang dibentangkan menghalangi jalan masuk, bunga, uang, bahalai, bendera merah putih, dan pelapah kelapa muda. Pada bagian atas *Lawang Sakepeng* tertulis kalimat “*palus wei*” (silahkan masuk).

Mempelai laki-laki dan rombongan baru diizinkan masuk setelah benang penghalang tersebut diputuskan dalam permainan silat oleh pesilat yang mewakili keluarga mempelai laki-laki maupun pihak mempelai perempuan yang saling berpasangan.

Tradisi *Lawang Sakepeng* ini sudah menjadi kebiasaan untuk memeriahkan acara panganten mandai dan tradisi ini juga dianggap memiliki nilai magis-religius oleh masyarakat suku Dayak Ngaju. Maksudnya adalah untuk menjauhkan semua rintangan dan malapetaka yang dapat menimpa kedua calon mempelai di dalam membina kehidupan rumah tangga di kemudian hari.

Pemain silat dalam tradisi *Lawang Sakepeng* ini bisa laki-laki ataupun perempuan asalkan mengerti cara mainnya seperti kapan harus menyerang, menangkis tanpa membuat lawan mainnya terluka. Pesilat dari pihak mempelai laki-laki menggunakan jurus *langkah jahawen* (melambangkan bahwa laki-laki yang harus lebih gigih dan bijaksana dalam membina keluarganya kelak) dan pesilat dari pihak perempuan menggunakan jurus *langkah epat* (melambang bahwa pihak perempuan akan menjadi penolong bagi suaminya kelak). Pesilat-pesilat yang ditampilkan berasal dari kedua belah pihak dan mereka saling berhadapan, hal ini melambangkan bahwa segala rintangan dan persoalan yang akan dihadapi kedua calon mempelai suami isteri kelak akan dapat diatasi apabila mereka senantiasa rukun, bekerja sama dan saling membantu antar kedua belah pihak keluarga. (Hinting M.M dan Janas R. 2023)



Gambar 4.2 Tradisi membuka *Lawang Sakepeng*, sumber: koleksi pribadi.

c. Upacara adat mamapas

Setelah selesai membuka *Lawang Sakepeng* benang penghalang sudah diputuskan oleh pesilat dari kedua pihak. Pangantin laki-laki beserta rombongan akan disambut dengan tarian *kahanjak* (tarian sukacita). Dan para penari yang menyambut pengantin laki-laki dan rombongan akan memandu mereka masuk melewati pintu *Lawang Sakepeng* kedepan teras rumah pengantin perempuan untuk dibersihkan (upacara adat mamapas) sebelum memasuki rumah pengantin perempuan. Jika *Lawang Sakepeng* memiliki 2 pintu/gerbang maka penari akan memandu pengantin laki-laki masuk lewat pintu sebelah kanan, ini melambangkan bahwa jalur sebelah kanan baik untuk dilalui supaya pengantin laki-laki mendapat rejeki yang berlimpah dan hidup bahagia selamanya. Jika *Lawang Sakepeng* memiliki 3 pintu/gerbang maka penari akan memandu pengantin laki-laki untuk melewati pintu bagian tengah, ini melambangkan bahwa agar pengantin laki-laki sebagai kepala keluarga bijaksana serta fokus dalam membina keluarganya kelak tanpa melirik kiri dan kanan.

Setelah tiba di depan teras rumah atau di depan tangga rumah, telah di siapkan satu buah batu asah, daun talas, telur, *danum nyanyah behas* atau air bekas cucian beras, daun-daun peralatan mamapas pangantin laki-laki, dan bunga rampai logam. Pengantin laki-laki menginjak telur ayam kampung diatas batu asah yang ditutupi daun talas sampai pecah. Kemudian salah seorang mantir adat, mamapas pangantin laki-laki dan rombongan dengan *danum nyanyah behas* atau air bekas cucian beras, pengantin laki-laki di tampung tawar dengan air yang diberi minyak wangi, dan orang tua dari pihak pangantin perempuan menabur bunga dan logam kepada pengantin laki-laki dan rombongan.

Ini melambangkan supaya menjauhkan dari segala marabahaya, memberikan kesehatan keselamatan, dan perjalanan kedua mempelai pengantin dalam membina rumah tangga aman, sejahtera dan sentosa. (Hinting M.M dan Janas R. 2023).



Gambar 4.3 Upacara adat mamapas pengantin, sumber: koleksi pribadi.

2. Makna Simbolik Tradisi *Lawang Sakepeng*

Tradisi *Lawang Sakepeng* adalah atraksi silat yang dimiliki masyarakat suku Dayak Ngaju yang ditampilkan pada saat pernikahan adat atau panganten mandai. Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan menjadi sebuah tradisi/kebiasaan bagi masyarakat suku Dayak Ngaju. Tradisi ini dilakukan karna masyarakat suku Dayak percaya bahwa tradisi *Lawang Sakepeng* ini sakral dan memiliki nilai magis-religius.

Ada beberapa simbol dalam tradisi *Lawang Sakepeng*, simbol tersebut tentunya memiliki sebuah makna. Simbol-simbol tersebut antara lain sebagai berikut :

No	Simbolik	Makna Inferensial	Makna Significance	Makna Intensional
1	Pelapah Kelapa	Sebagai hiasan pada pintu <i>Lawang Sakepeng</i> .	Rumah tangga yang mudah dibentuk dan sangat berguna seperti daun kelapa.	Melambangkan kehidupan yang tinggi dan berdiri kokoh sampai akhir hayat kedua mempelai.
2	Benang bersusun tiga	Sebagai tekstil, penjahitan, crocheting, knitting, penenunan, dan pembuatan tambang.	Benang 1 : memutuskan dahiang baya, nupi kampa (marabahaya dan malapetaka). Benang 2 : memutuskan masa lajang Benang 3 : memutuskan dahiang duhi unak (masalah).	Menjauhkan aral halangan dari kedua mempelai pengantin.
3	Bunga	Sebagai hiasan pada pintu <i>Lawang Sakepeng</i> .	Melambangkan gelombang kehidupan atau warna-warni kehidupan dalam berumah tangga.	
4	Uang	Mengukur nilai, menukar, dan untuk melakukan pembayaran.	Melambangkan <i>tekang hambaruan</i> (roh yang kuat)	

5	Bahalai/Saput	Sebagai hiasan pada pintu <i>Lawang Sakepeng</i> di pasang di atas sebelah kanan.	Melambangkan bendera khas suku Dayak.	Melambangkan tempat suatu acara/pesta.
6	Bendera Merah Putih	Lambang tertinggi negara yang menjadi identitas dan simbol negara yang merdeka.	Sebagai identitas masyarakat suku Dayak Ngaju berasal dari negara Indonesia.	
7	Pesilat/Pemain <i>Lawang Sakepeng</i>		Lambang perdamaian, kekeluargaan, rukun, bekerja sama dan saling membantu.	
8	Penari		Sukacita dan kebahagiaan.	

3. Fungsi Folklor Dalam Tradisi *Lawang Sakepeng*

Folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara lisan serta turun-temurun. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Tradisi *Lawang Sakepeng* sudah ada sejak zaman dahulu pada upacara pernikahan adat yang diwariskan secara lisan dan turun-temurun. Berdasarkan teori Bascom fungsi folklor dalam tradisi *Lawang Sakepeng* antara lain sebagai berikut :

- a. fungsi folklor dalam tradisi *Lawang Sakepeng* adalah untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif. Hubungan keluarga kedua mempelai pengantin jadi terikat saling percaya. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan sesamanya.

- b. fungsi folklor dalam tradisi *Lawang Sakepeng* adalah sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan bagi orang-orang yang menyaksikannya.
- c. fungsi folklor dalam tradisi *Lawang Sakepeng* adalah sebagai alat pelestarian adat budaya.
- d. fungsi folklor dalam tradisi *Lawang Sakepeng* adalah sebagai alat gotong-royong masyarakat suku Dayak Ngaju.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tradisi Lawang Sakepeng dalam upacara pernikahan adat suku Dayak Ngaju terdapat tiga tahap pelaksanaan, benda-benda sebagai simbol tertentu yang mempunyai makna (makna simbolik) dan tradisi Lawang Sakepeng mempunyai fungsi folklor. Masyarakat suku Dayak Ngaju di Kecamatan Tewah memiliki kepercayaan yang sejalan dengan pendapat teori semiotika Charles Sander pierce bahwa suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol, jika tanda memiliki suatu makna, maka simbol memiliki banyak arti (tergantung siapa yang menafsirkannya). Simbol mempunyai banyak makna, manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan sesuatu, struktur sosial atau mewakili aspek budaya spesifik tertentu.

Tradisi Lawang Sakepeng dalam upacara pernikahan adat suku Dayak Ngaju di dalamnya terdapat tiga tahapan pelaksanaan yaitu panganten mandai/haguet, tradisi Lawang Sakepeng, dan upacara adat mamapas. Tradisi Lawang Sakepeng dalam upacara pernikahan adat suku Dayak Ngaju di dalamnya terdapat juga terdapat nilai-nilai budaya hasil kesepakatan para nenek moyang diantaranya adalah penggunaan benda-benda sebagai simbol-simbol adat dalam tradisi Lawang Sakepeng memiliki hakikat dan nilai budaya serta sejarahnya tersendiri. Makna yang terdapat dalam simbol-simbol tradisi Lawang Sakepeng sangat penting untuk diketahui terutama untuk generasi muda.

Namun dilihat sekarang ini, masyarakat hanya menjalankan tradisi Lawang Sakepeng tanpa mengetahui apa makna simbol yang terdapat pada tradisi tersebut. Masyarakat hanya meyakini dan mempercayai bahwa tradisi Lawang Sakepeng merupakan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Fenomena yang terjadi di masyarakat hanya meresmikan dan memeriahkan dengan menggunakan proses adat budaya.

Berdasarkan analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu berdasarkan teori semiotika Charles Sander Pierce yang terbagi atas 3 bagian yaitu simbol, ikon dan indeks. Namun penelitian ini hanya difokuskan pada simbol. Prosesi tradisi Lawang Sakepeng dalam upacara pernikahan adat Dayak Ngaju yang ada di Kecamatan Tewah mempunyai tiga tahap dimulai dari panganten mandai/haguet, tradisi Lawang Sakepeng, dan upacara adat mamapas yang merupakan peninggalan dari nenek moyang yang diwariskan secara lisan serta turun-temurun kepada masyarakat suku Dayak Ngaju. (Janas R. 2023).

Prosesi tradisi Lawang Sakepeng dalam upacara pernikahan adat Dayak Ngaju yang rangkaian pelaksanaannya berisi penggunaan benda-benda, sebagai simbol yang memiliki makna. Makna yang mengandung maksud, doa harapan, pesan atau nasihat yang baik untuk kedua mempelai pengantin sesuai dari petunjuk Ranying Hatalla (Tuhan). (Hinting M.M dan Janas R. 2023)

Dan prosesi tradisi Lawang Sakepeng ini mempunyai dua fungsi folklor bagi masyarakat suku Dayak Ngaju khususnya di Kecamatan Tewah antara lain :

- (1) mempertebal perasaan solidaritas kolektif, tradisi Lawang Sakepeng masih ada dan berkembang karena masyarakat suku Dayak Ngaju memiliki rasa solidaritas. Solidaritas yang dipegang ini merupakan kesatuan, persahabatan, rasa saling percaya, yang muncul akibat tanggung jawab bersama, dan kepentingan bersama dalam melestarikan tradisi, adat budaya Dayak.
- (2) Fungsi folklor dalam tradisi Lawang Sakepeng juga sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan bagi orang-orang yang menyaksikannya.
- (3) Fungsi folklor dalam tradisi Lawang Sakepeng juga sebagai alat pelestarian adat budaya.
- (4) Fungsi folklor dalam tradisi Lawang Sakepeng juga sebagai alat gotong-royong masyarakat suku Dayak Ngaju.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berikut kesimpulan dari penelitian ini.

1. Pada prosesi tradisi *Lawang Sakepeng* dalam upacara pernikahan adat Dayak Ngaju mempunyai yang telah diteliti terdapat tiga tahap dimulai dari panganten mandai/haguet, tradisi *Lawang Sakepeng*, dan upacara adat mamapas yang merupakan peninggalan dari nenek moyang yang diwariskan secara lisan serta turun-temurun kepada masyarakat suku Dayak Ngaju.

2. Makna simbolik pada tradisi *Lawang Sakepeng* dalam upacara pernikahan adat Dayak Ngaju yang telah diteliti terdapat delapan makna simbolik yang ada. Simbol-simbol yang terdapat pada prosesi tradisi *Lawang Sakepeng* yaitu (1) pelapah kelapa, berlambangkan kehidupan yang tinggi dan kokoh (2) benang bersusun tiga, berlambangkan memutuskan aral halangan (3) bunga, berlambangkan gelombang kehidupan atau warna-warni kehidupan (4) uang, berlambangkan *tekang hambaruan* (5) bahalai/saput, berlambangkan tempat acara atau pesta pernikahan (6) bendera merah putih, berlambang identitas suku Dayak bagian dari Indonesia (7) pemain silat,berlambangkan kedua belah pihak pengantin rukun dan saling membantu (8) penari, berlambangkan kebahagiaan dan sukacita. Makna simbolik tradisi *Lawang Sakepeng* adalah untuk memutuskan aral, halangan, dan malapetaka yang bisa menimpa kedua mempelai pengantin.
3. Fungsi folklor pada tradisi *Lawang Sakepeng* dalam upacara pernikahan adat Dayak Ngaju yang telah diteliti terdapat dua fungsi folklor yaitu (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (2) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan bagi orang-orang yang menyaksikannya, (3) sebagai alat pelestarian adat budaya, (4) sebagai alat gotong royong.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran :

1. Secara akademis, penelitian mengenai bentuk makna simbolik dalam prosesi tradisi *Lawang Sakepeng* diharapkan menjadi referensi baru dalam memberikan kontribusi dan masukan bagi perkembangan yang lebih baik lagi.
2. Secara teoretis, peneliti berharap agar penelitian dengan cara analisis yang sama nantinya dapat dijadikan sebagai referensi dan dilanjutkan oleh peneliti lain untuk memberikan masukan yang membangun terhadap penelitian mengenai bentuk makna simbolik, karena dalam penelitian ini membutuhkan penyempurnaan sehingga harus terus dikembangkan.
3. Secara praktis, setiap kesimpulan yang didapat peneliti mengenai falsafah hidup dan sistem kekerabatan suku Dayak Ngaju, serta tingkatan prosesi tradisi *Lawang Sakepeng* dalam upacara pernikahan adat suku Dayak Ngaju, khususnya bagi generasi muda suku Dayak Ngaju agar tetap memegang teguh dan mengenal adat Dayak Ngaju dengan penuh dan menyeluruh agar adat tetap utuh seperti yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Andriani, Y. Y., & Adelia, S. C. (2021). *Jangjawokan Paranti Dangdan: Rahasia Pesona Gadis Desa Karangjaya Kabupaten Pangandaran*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 58-71.
- Arifin, S. (2023). *Solidaritas Komunitas Manusia Silver Dalam Mempertahankan Hidup Dan Ekonomi Keluarga Di Persimpangan Lampu Merah Kelurahan Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 34-48.
- Astuti, I. I., & Lestari, S. N. (2022). *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 79-90.
- Barella, Y., Aminuyati, A., Saputri, M., Risti, O., Wahyuni, Y., Ayu, N., & Siska, S. (2023). *TRADISI SUKU DAYAK KANAYATN DALAM PROSESI KELAHIRAN DAN KEMATIAN DI SUNGAI AMBAWANG KALIMANTAN BARAT*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 451-461.
- Chandra, L. C., Endi, Y., Randa, A. G., & Putra, G. B. (2022). *Perkawinan Adat Dayak Kanayatn dan Hubungannya dengan Perkawinan Gereja Katolik*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Diman, P. (2020). *Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 40-56.
- Mardiana, D., & Fauzi, I. (2022, May). *Makna Kultural Benda-benda Bersejarah Peninggalan Kesultanan Kutaringin: Sebuah Pendekatan Semantik Pedagogis*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 247-262).
- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 18(2), 185-193.
- Misnawati, M. (2023, April). *ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 54-67).
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). *Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiaro*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(7), 3360-3379.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.

- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31-39.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Cuesdeyeni, P., Wiyanto, M. S., Christy, N. A., Veniaty, S., ... & Rahmawati, S. (2022). *Percepatan Produksi Karya Sastra Mahasiswa Program Permata Merdeka dengan Memanfaatkan Voice Typing*. Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang, 13(1), 103-116.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). *Struktur Dasar Sastra Lisan Deder*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 15(2), 44-55.
- Norlaila, N., Diman, P., Linarto, L., Poerwaka, A., & Setyoningsih, R. A. (2022, May). *Representasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Karungut*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 94-105).
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. Journal of World Science, 2(2), 261-277.
- Purba, A. I. (2022). *Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 45-56.
- Purba, A. I., & Kemal, L. (2023). *PENGARUH TRADISI “SONGGOT” TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG SEMBAKO DI KOTA TANJUNG BALAI*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 262-270.
- Putri, D. P., & Suminar, T. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Pada Desa Wisata “Kampung Kokolaka” Kelurahan Jatirejo Kota Semarang*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 34-44.
- Shenita, A., Oktavia, W., Rahman, N. A., Irmareta, I. L., Subrata, H., Rahmawati, I., & Choirunnisa, N. L. (2022). *Pembelajaran Seni Musik Botol Kaca Berbasis Proyek dengan Pendekatan Steam untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Simanullang, P. (2022). *Application of Introduction To Personality Psychology 5 Genetic Intelligence Through The Concept of Stifin Test*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 100-109.
- Sundar, A., & Kusumawati, I. R. (2022). *Naga Dina, Naga Sasi, Naga Tahun Sebuah Identitas, Petungan Dan Pantangan Dalam Kearifan Lokal Kepercayaan Masyarakat Jawa di Tengah Globalisasi*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 12-20.
- Tasik, F. B., Karlina, K., & Wulandari, D. (2022). *Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali di Lembang Ratte Kecamatan Masanda*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 91-99.
- Usop, L. S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 89-95.
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). *Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya*

- (*Kajian Sociolinguistik*). ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 18-31.
- Vanacova, S. A. A., & Nugroho, E. A. (2023). PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK MELALUI REGENERASI SENI GEJOG LESUNG DI DUSUN KOWANG PUTON, KALURAHAN TRIMULYO, KAPANEWON JETIS, KABUPATEN BANTUL. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 381-391.
- Veniaty, S. (2023). PAMALI PADA PEREMPUAN HAMIL DI MASYARAKAT BANJAR KALIMANTAN SELATAN (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA). ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 392-412.